

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan luas daratan mencapai 1.922.570 km² dan luas perairan mencapai 3.257.483 km². Luas daratan tersebut, sekitar 95,81 juta hektar yang potensial untuk pertanian, yang terdiri dari 70,59 juta hektar berada di lahan kering, 5,23 juta hektar di lahan basah non rawa dan 19,99 juta hektar di lahan sawah (Kementan, 2015). Potensi ketersediaan lahan pertanian di Indonesia cukup besar, terutama sub sektor hortikultura. Hortikultura merupakan cabang pertanian yang berurusan dengan budidaya tanaman kebun. Hortikultura beragam jenisnya, meliputi komoditas sayuran, buah-buahan dan tanaman hias. Komoditas sayuran merupakan konsumsi masyarakat di Indonesia, menurut BPS (2016) sebesar 97,29 persen masyarakat yang mengkonsumsi sayuran.

Sayuran merupakan komponen paling penting dalam menjaga kesehatan, terutama dalam menjaga keseimbangan gizi yang baik. Sayuran memiliki berbagai manfaat bagi tubuh antara lain sebagai sumber vitamin, mineral, dan protein, dan yang penting adalah menopang manusia untuk menjaga tubuh agar tetap sehat (Hamidah, 2015). Menurut Kemenkes (2017) pilar utama hidup sehat adalah mengkonsumsi sayuran setiap hari dan sangat ditekankan sayuran dikonsumsi oleh masyarakat. Produksi sayuran dari tahun ke tahun diupayakan selalu mengalami peningkatan, target pada tahun 2015 sebesar 10.887.768 ton, 2016 sebesar 11.105.864 ton, dan tahun 2017 sebesar 11.328.338 ton (Kementan, 2015). Produksi sayuran tersebut diupayakan mampu mencukupi kebutuhan sayuran masyarakat di Indonesia. Komoditas sayuran juga memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi,

hal ini ditunjukkan dengan tingkat permintaan terhadap komoditas sayuran yang cenderung meningkat (Yufdy, 2015).

Prospek ekonomis sayuran di Indonesia terus bertumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Pasar produk komoditas tersebut bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar di dalam negeri saja, melainkan juga sebagai komoditas ekspor yang dapat menghasilkan devisa untuk negara. Selain itu, masyarakat semakin menyadari arti penting sayuran yang bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan semata, namun juga manfaat untuk kesehatan (Yufdy, 2015). Tingkat konsumsi sayuran yang dianjurkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 400 gram/orang/hari (Hermina, 2014). Hal ini tentu memberikan peluang terhadap pelaku usaha yang dominan menjual sayuran dalam memenuhi kebutuhan sayuran bagi masyarakat Indonesia. Salah satu provinsi di Indonesia yang mulai mengembangkan usaha tersebut berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

DIY merupakan provinsi yang memiliki 4 Kabupaten dan satu Kota, terdiri dari Kabupaten Sleman, Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo dan Kota Yogyakarta. Menurut BPS (2013) tercatat sebanyak 495.781 usaha pertanian yang ada di DIY termasuk usaha sayuran. Dalam mencukupi kebutuhan sayuran di DIY, usaha yang dominan menjual sayuran adalah salah satu usaha yang memiliki peluang sangat baik.

Salah satu toko sayuran yang ada di DIY adalah Warung Pak Tani (WPT) di Kabupaten Sleman. Daya tarik masyarakat terhadap WPT terletak pada lokasi yang strategis yaitu berada di jalan Godean km 7,5 sebagai lokasi yang digunakan masyarakat untuk bepergian maupun pulang. Lokasi WPT tidak jauh dari pasar

tradisional yaitu Pasar Godean yang berjarak 3,5 km dari WPT. Fasilitas toko yang memadai. WPT memulai usahanya sejak tahun 2006, dan terus berkembang hingga memiliki beberapa cabang pada tahun 2014. Harga yang ditawarkan tidak terlalu mahal dan tidak terlalu murah, mulai ribuan hingga puluhan ribu rupiah. Sayuran yang dijual pun beragam dan masih dalam kondisi segar. Pelayanan terhadap konsumen yang dilakukan WPT sudah tersistem dengan baik. Promosi melalui internet sudah dilakukan WPT dalam upaya meningkatkan jumlah konsumen agar berkunjung dan membeli sayuran. Pelanggan WPT pun datang dari berbagai kalangan, baik dari masyarakat yang memiliki kegemaran mengkonsumsi sayuran ataupun hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, perhatian pemerintah untuk meningkatkan jumlah produksi sayuran maupun dalam meningkatkan konsumsi sayuran masyarakat tentu memberikan peluang terhadap usaha yang dominan menjual sayuran, sehingga perkembangan usaha yang dominan menjual sayuran akan semakin meningkat. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap WPT sebagai usaha yang dominan menjual sayuran dalam meningkatkan kualitas pelayanan. Selain itu, masyarakat saat ini mulai sadar akan pentingnya mengkonsumsi sayuran yang tidak hanya sebagai kebutuhan pangan, namun juga manfaat untuk menjaga pola hidup sehat. Hal ini tentu memberikan pengaruh terhadap WPT dalam menyediakan kualitas sayuran yang beragam dan kondisi sayuran yang terjaga kesegarannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana sikap masyarakat terhadap sayuran segar di WPT Kabupaten Sleman, bagaimana norma

subyektif terhadap sayuran segar di WPT Kabupaten Sleman, dan bagaimana minat beli masyarakat terhadap sayuran segar di WPT Kabupaten Sleman.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sikap masyarakat terhadap sayuran segar di WPT Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui norma subyektif masyarakat terhadap sayuran segar di WPT Kabupaten Sleman.
3. Mengetahui minat beli masyarakat terhadap sayuran segar di WPT Kabupaten Sleman.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa, Penelitian dapat menjadi sarana untuk mendapatkan informasi dan pengalaman yang berharga atau menjadi bekal ketika terjun dalam dunia usaha.
2. Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Penelitian dapat menjadi bahan pengembangan wawasan dan keilmuan, khususnya mengenai sikap masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan keilmuan berkaitan dengan sikap masyarakat
4. Bagi Pemerintah, Penelitian dapat digunakan sebagai informasi dalam mengatur dan menentukan kebijakan-kebijakan yang tepat mengenai perkembangan usaha sayuran.

5. Bagi Pemilik WPT, Penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan evaluasi terhadap usaha yang dijalankan dalam mengetahui sikap masyarakat.